

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus global telah mempengaruhi semua bidang kehidupan manusia, hal ini dapat dilihat dari fenomena kehidupan masyarakat, seperti terjadinya pergeseran nilai jati diri bangsa, bergaya hidup hedonis dan individualis, suka menerabas norma kolektivitas, lunturnya kebanggaan terhadap hasil budaya bangsa, emosi cepat tersulut tanpa perhitungan dalam bertindak, cenderung mengutamakan kepentingan sesaat. Hal ini tidak hanya ditunjukkan oleh sikap dan perilaku anggota masyarakat, tetapi juga dilakukan para pemimpin yang mestinya menjadi contoh. Persoalan-persoalan ini sering menjadi biang keladi munculnya krisis moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan fondasi dasar untuk mengubah masa depan suatu bangsa baik dari sisi tatanan sosial masyarakat maupun dari kualitas Sumber Daya Manusia dalam mengikuti perkembangan globalisasi yang senantiasa bertaut dengan sistem teknologi dan peradaban yang lebih modern. Salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk menunjang kualitas unggul bangsa dan masyarakat Indonesia.

Pendidikan merupakan wahana transformasi budaya, nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan seni telah menjadi pusat untuk pembangunan karakter bangsa, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal (Sapriya, 2007: 4). Pembangunan karakter ditanamkan sejak dini. Sumber daya manusia

yang berkualitas merupakan modal utama untuk mencapai kesejahteraan bangsa. Peningkatan intelektual, kecerdasan emosi, dan pembangunan karakter menjadi syarat keberhasilan pengembangan manusia Indonesia. Pendidikan yang berupaya menghasilkan warga negara yang baik digambarkan sebagai pendidikan yang menekankan pada *nation and character building* dengan cara menanamkan semangat nasionalisme agar terbentuk manusia Indonesia seutuhnya. Ini berarti pendidikan diharapkan dapat membentuk diri pelajar yang memiliki karakter bangsa terwujud dalam nilai-nilai moral warga negaranya.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal I ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Dalam menumbuhkan pendidikan yang lebih baik perlu adanya sebuah gerakan serentak untuk membangun karakter, untuk mengubah cara pikir menjadi lebih baik, mandiri, dan nasionalis. Sehingga perlu adanya revolusi mental sebagai gerakan yang menciptakan paradigma, budaya politik, dan pendekatan *nation building*. Gerakan ini disebut lebih manusiawi sesuai dengan budaya nusantara. Saripati dari gerakan revolusi mental ada pada tiga komponen utama yakni perlunya integritas, kerja keras, dan gotong royong. Jika dijabarkan kembali dalam integritas ada nilai-nilai tentang kejujuran, dapat dipercaya, dan

bertanggungjawab. Di dalam kerja keras ada nilai-nilai luhur tentang etos kerja, daya saing, optimistis, inovatif dan produktif. Jabaran dari nilai-nilai gotong royong ada kerjasama, solidaritas, komunal dan berorientasi pada kemaslahatan, inilah karakter yang lengkap yaitu memperhatikan karakter moral sekaligus karakter kinerja. Strategi internalisasi ketiga nilai ini diterapkan melalui jalur birokrasi, lembaga pendidikan, kelompok masyarakat, sektor swasta hingga lapisan masyarakat. Inilah yang mendasari perlunya gerakan penumbuhan Budi Pekerti yang selayaknya dilakukan dalam dunia pendidikan.

Sektor Pendidikan adalah garda utama terbangunya nilai-nilai karakter, sehingga seluruh stakeholder, warga sekolah dan para orang tua siswa perlu bergerak bersama membangun nilai-nilai karakter mulia melalui serangkaian ikhtiar keteladanan dan pembiasaan kepada para siswa. Karakter dan kebudayaan dibangun dari pembiasaan yang konsisten. Ikhtiar pembiasaan ini dijalankan melalui serangkaian kegiatan penumbuhan Budi Pekerti dalam keseharian seluruh warga sekolah. Beberapa kegiatan di antaranya bersifat wajib, namun tetap dengan ruang improvisasi di dalamnya. Beberapa kegiatan lain bersifat pilihan dan merupakan ruang bagi warga sekolah untuk bersama-sama menciptakan praktek-praktek baik pembiasaan Budi Pekerti. Diantara kegiatan wajib adalah menyanyikan lagu-lagu Nasional setiap akan memulai pembelajaran, berdoa secara bersama-sama setiap akan memulai dan akan mengakhiri pembelajaran, dan dalam periode tertentu rutin melibatkan siswa dengan masyarakat sekitar lingkungan sekolah untuk melihat dan memecahkan masalah-masalah nyata.

Norma-norma sosial ini ada yang bersumber dari agama dan ada pula yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia, yakni nilai-nilai budaya, yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan budaya masyarakat, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kadang kala terdapat perbedaan-perbedaan norma tentang sesuatu hal antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, dan norma-norma ini sering pula berubah yang menonjol pada saat ini adalah kecenderungan hidup individualistis dan materialistis, yang semakin berkembang sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ekonomi serta arus globalisasi yang sedemikian gencar dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Berger (2011) menyebut pola hidup seperti itu sebagai *lonely crowd* karena pribadi menemukan dirinya amat kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Nurul Zuriyah (2011), pengajaran Budi Pekerti tidak lain adalah mendukung perkembangan hidup anak, lahir dan bathin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dan sifatnya yang umum. Pengajaran ini berlangsung sejak anak-anak hingga dewasa dengan memperhatikan tingkatan perkembangan jiwanya. Dengan demikian pendidikan budi pekerti disebut metode Ngeri-ngerasa-Nglakoni (menyadari, menginsafi dan melakukan).

Para pengamat dari berbagai bidang disiplin ilmu, berpandangan bahwa fenomena bangsa kita yang seperti di atas terkait dengan budi pekerti ataupun karakter manusia. Manusia sejak lahir memiliki karakter yang terbentuk melalui

faktor keturunan. Potensi yang merupakan bawaan sejak lahir ini tidak mungkin akan berkembang menjadi karakter yang bermanfaat bagi kehidupan jika tidak ada proses pengembangan melalui pendidikan. Nurgiantoro (2011: 65), menjelaskan bahwa konsep strategi pendidikan karakter pada konteks mikro sesungguhnya harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran yang dipimpin langsung oleh guru pada setiap mata pelajaran di kelas. Sehingga gurulah yang memiliki peranan penting dan bertanggungjawab utama dalam membentuk karakter peserta didik.

Melihat konsep pendidikan karakter pada konteks mikro sebagaimana dijelaskan di atas, menegaskan bahwa guru memiliki tugas yang pertama dan utama untuk mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik, sebab harus dimulai dari kelas. Pada kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013, setiap guru di sekolah dasar diharuskan bisa mengajarkan seluruh mata pelajaran atau dengan istilah lain harus menjadi “guru kelas”. Tidak hanya itu, setiap guru harus bisa mengajar mata pelajaran yang bermuatan pendidikan berkarakter.

Pada buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Kemendiknas, 2010), menegaskan bahwa nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Pada buku tersebut menegaskan pula bahwa tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa.

Proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik, menurut Majid (2010: 65) memerlukan keterpaduan ketiga komponen, yaitu: (1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*), meliputi: Kesadaran moral, Pengetahuan nilai moral, Pengetahuan perspektif, Pemikiran moral, Pengambilan keputusan, dan Pengetahuan pribadi (*Moral awareness, Knowing moral values, Perspective-Talking, Moral reasoning, Decision making and Self- knowledge*); (2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*), meliputi: Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Hal Yang baik, Kendali diri, dan Kerendahan hati (*conscience, self esteem, empathy, loving the good, self-control, humility*), dan (3) Tindakan Moral (*moral action*), meliputi : Kompetensi, Keinginan dan Kebiasaan (*competence, will, and habit*).

Melalui karakter diharapkan akan terbentuk perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang luhur. Sejalan dengan tujuan akhir pendidikan karakter tersebut, penulis berkeyakinan bahwa pendidikan memiliki sumbangan besar bagi pembentukan karakter di masa yang akan datang. Permasalahannya sekarang adalah bagaimana mengimplementasikan pembelajaran budi pekerti dalam konteks pendidikan sehari-hari di berbagai jenjang pendidikan yang ada sehingga dapat membentuk karakter siswa.

Pembangunan karakter merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh

tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa (Zamzani, 2010).

Berdasarkan fenomena yang terlihat Senin Tanggal 13 Januari 2020 di Sekolah Dasar Kabupaten Humbang Hasundutan bahwa permasalahan utama dalam mendidik anak belum memahami bagaimana cara dan proses pembelajaran yang dapat membentuk karakter yang cocok. Pendidikan yang dilakukan kurang

berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga muncul berbagai kritikan bahwa kurikulum dan pembelajaran yang dilakukan telah mematikan karakter anak. Tertinggalnya pembelajaran berbasis karakter dilakukan secara bertahap mengakibatkan masih banyaknya guru yang belum memiliki kesiapan dalam implementasi penilaian autentik yang pada akhirnya tidak munculnya nilai-nilai karakter siswa. Guru-guru di sekolah SD Negeri Kabupaten Humbang Hasundutan belum memahami bagaimana cara dan proses pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa secara maksimal. Untuk dapat memahami guru tentang penilaian autentik berbasis karakter maka perlu kesiapan dari seorang guru untuk dapat melaksanakannya meskipun secara bertahap. Melalui cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Akhir-akhir sering terjadi fenomena perilaku buruk siswa sekolah yang tidak sesuai dengan budaya dan karakter bangsa. Contohnya: tawuran di jalanan, terlibat pada pergaulan bebas dan narkoba. Ketidak-santunan siswa juga terlihat dari perilaku siswa yang kurang menghargai lingkungan sosial yang lebih mengutamakan egoisme daripada membina kerukunan dan keharmonisan bermasyarakat yang mengancam keutuhan berbangsa dan bernegara. Permasalahan utama dalam mendidik anak di SD terutama di kelas-kelas awal adalah banyaknya guru yang kurang menyadari cara-cara pembelajaran yang cocok guna membentuk karakter siswa. Pembelajaran yang dilakukan kurang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga muncul

berbagai kritikan bahwa kurikulum dan pembelajaran yang dilakukan telah mematikan semangat dan kecintaan anak untuk belajar.

Dari observasi yang dilakukan peneliti Selasa Tanggal 14 Januari 2020 di Sekolah Dasar Kabupaten Humbang Hasundutan termasuk di SD Negeri 173403 Dolok Sanggul dapat digambarkan bahwa sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran di kelas hanya berupa buku paket dan alat peraga konvensional. Sumber belajar tersebut tentu saja tidak sepenuhnya mendukung pencapaian pembangunan karakter di sekolah. Maka untuk meningkatkan pencapaian pembangunan karakter di sekolah diperlukan pengembangan model pembelajaran berbasis budaya dan pemilihan sumber belajar yang tepat, baik berupa media maupun bahan ajar dengan memperhatikan beberapa hal yakni, kondisi yang terjadi selama ini terkait karakter siswa; upaya yang sudah dilakukan sekolah; dan dampak negatif yg ditimbulkan pendidikan karakter yang tidak baik serta solusi yang ditawarkan.

Hasil penelitian Ramlan dan Hermawan (2017) melaporkan hal yang senada, dalam laporan akhir penelitiannya, menyatakan bahwa kepada guru-guru sekolah dasar disarankan untuk meningkatkan kompetensinya, dengan melakukan studi terhadap konsep dan kebijakan tentang pendidikan karakter bangsa. Konsep dan kebijakan yang dimaksud adalah: Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025; Desain Induk Pendidikan Karakter Tahun 2010; dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Tahun 2010.

Pada dasarnya yang menjadi masalah dalam pendidikan bukanlah pada sarana dan prasarana yang memadai, tetapi bagaimana menanamkan karakter yang

berintegrasi ke dalam budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lubis dkk (2019), kebudayaan *dalihan na tolu* menjadi benteng bagi siswa untuk menghadapi kemajuan teknologi di era sekarang. Kemajuan teknologi memberikan suatu dampak negatif dalam pembelajaran. Perlu adanya kontrol untuk merubah siswa dalam menggunakan teknologi pada saat jam belajar. Peran kebudayaan sangat dibutuhkan untuk mengimbangi generasi dalam menghadapi kemajuan teknologi. Pengintegrasian nilai-nilai budaya luhur harus lebih diperdalam, agar siswa dapat mengontrol, menyikapi dan mawas diri dalam kemajuan teknologi.

Untuk mengatasi persoalan pendidikan tersebut perlu strategi dalam membangun karakter siswa. Sebab, pembangunan karakter itu bukan sekedar pembelajaran yang hanya mengedepankan hafalan tentang nilai-nilai semata, tetapi harus diposisikan dalam upaya pembentukan kepribadian tangguh. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menjadi *life-long learners* untuk hidup di era global dan mampu berperan positif sebagai pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Untuk itu, pembangunan karakter pada siswa harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan proses pembelajaran disertai pengembangan kultur positif. Karenanya, setiap satuan pendidikan harus memiliki program pembangunan karakter yang terintegrasi melalui pembelajaran budi pekerti berbasis Budaya Batak dimungkinkan hal yang paling efektif. Budi pekerti merupakan watak atau tabiat khusus seseorang dalam bertindak sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan

kehidupannya. Budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup (Doni, 2010: 31).

Pendidikan Budi Pekerti berbasis budaya batak tidak dapat dilakukan secara satu arah dan indoktrinatif dari guru kepada siswa, namun merupakan upaya bersama seluruh warga sekolah untuk saling memberikan keteladanan dan mendorong tumbuhnya nilai-nilai dan kebiasaan baik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sudah ditegaskan bahwa pendidikan Budi Pekerti sudah harus diterapkan mulai tahun ajaran 2015/2016. Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah memiliki tujuan untuk menciptakan iklim dan ekosistem sekolah yang menyenangkan bagi seluruh warga sekolah dan tujuan yang lebih besar lagi adalah menumbuhkan Budi Pekerti anak bangsa. Penumbuhan Budi Pekerti sudah saatnya dibumikan di sekolah-sekolah melalui serangkaian kegiatan wajib, pembiasaan umum, dan pembiasaan periodik, untuk diperlukan terobosan-terobosan dan praktik-praktik penumbuhan kebiasaan yang baru di sekolah.

Adanya peraturan menteri dan peraturan presiden menggambarkan betapa pentingnya ajaran budi pekerti dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu, menjadi sebuah keharusan bagi semua pihak berperan aktif dalam mengembangkan ajaran budi pekerti ini. Globalisasi menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan ajaran budi pekerti saat ini. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan dalam memahami makna dalam mengembangkan ajaran budi pekerti yang pada akhirnya dapat membangun karakter siswa sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Budi

pekerti menjadi refleksi kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh produk budaya dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak nilai yang dapat dieksplorasi untuk dijadikan teladan dalam ajaran budi pekerti yang luhur. Sumbangsih budi pekerti berbasis budaya dalam membentuk karakter sangat signifikan, penumbuhan budi pekerti diawali dengan memberikan bacaan yang mampu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan (Djoko, 2012: 15).

Dengan implementasi Pendidikan Budi Pekerti akan menjadikan sekolah menjadi taman untuk menumbuhkan karakter – karakter positif bagi peserta didik, melalui kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas maupun kegiatan nonkurikuler yang biasanya kurang mendapat perhatian. Kegiatan nonkurikuler yang dicanangkan pada Penumbuhan Budi Pekerti adalah dengan tujuh nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan meliputi (1) internalisasi sikap moral dan spiritual, (2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, (3) interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, (4) interaksi sosial positif antar peserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antar teman sebaya, adik kelas dan kakak kelas, (5) memelihara lingkungan sekolah, (6) penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, dan (7) penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait (Morgan, 2014).

Kegiatan penumbuhan Budi Pekerti perlu dijalankan oleh semua jenjang pendidikan sesuai tahapan usia perkembangan peserta didik. Cara pelaksanaannya harus kontekstual atau disesuaikan dengan nilai budaya daerah masing-masing.

Pendidikan Sekolah Dasar metode pelaksanaannya berupa mengamati dan meniru perilaku positif dari guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan lain, orang dewasa di sekolah sebagai contoh langsung dalam membiasakan keteraturan dan pengulangan. Melalui Pendidikan Budi Pekerti berbasis budaya batak dapat mengimplementasikan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual, dapat terwujud menjadi nilai aktual dengan cara menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Selain itu, permasalahan globalisasi dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan internasionalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran dan batas-batas suatu negara yang disebabkan adanya peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui berbagai bentuk interaksi. Globalisasi juga dapat memacu pertukaran arus manusia, barang, dan informasi tanpa batas. Hal itu dapat menimbulkan dampak terhadap penyebaran pengaruh budaya dan nilai-nilai termasuk ideologi dan agama dalam suatu bangsa yang sulit dikendalikan. Pada gilirannya hal ini akan dapat mengancam jati diri bangsa. Di samping itu, perkembangan IPTEK juga ikut mengalirkan berbagai informasi yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat, tetapi sangat mudah untuk ditiru sehingga terjadilah perilaku yang tidak sejalan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Kepesatan bidang teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar di berbagai sektor kehidupan manusia dan berdampak pada pergeseran nilai dan perilaku kehidupan bermasyarakat. Arus pertukaran dan

persebaran informasi yang cepat melalui dunia maya (internet) serta pemberitaan media yang bebas dan cenderung tidak tersaring dengan baik telah membawa dampak terhadap perilaku hidup seseorang. Salah satu dampak nyata dalam konteks kehidupan bermasyarakat adalah bergesernya orientasi nilai yang diyakini seseorang dan cara pandangnya terhadap keberhasilan hidup. Orientasi nilai idealis yang mengedepankan nilai akhlak, etika, moral, budi pekerti, dan harga diri seringkali tampak tergeser.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama pembangunan nasional. Artinya, setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Hal itu tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pembudayaan dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dunia usaha, partai politik, dan media massa. Strategi pembudayaan menyangkut pelestarian, pembiasaan, dan pemantapan nilai-nilai baik guna meningkatkan martabat sebuah bangsa. Strategi tersebut dapat berwujud pemodelan, penghargaan, pengidolaan, fasilitasi, serta hadiah dan hukuman. Sekaitan dengan strategi pembangunan karakter bangsa perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran berbasis budaya yang efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dengan menyusun bahan pelajaran menjadi salah satu sumber belajar inti dari kegiatan belajar mengajar dalam pembangunan karakter siswa di sekolah.

Dalam pembelajaran, siswa mempelajari tentang kebudayaan melalui pelajaran Sejarah, Seni Budaya dan Ilmu Pengetahuan Sosial berpandangan bahwa sekarang ini dalam pembelajaran yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan sesuai dengan kebudayaan setempat, dapat digunakan sebagai pusat proses pembelajaran dan metode pengajaran, walaupun masih relatif baru dalam dunia pendidikan. Menurut Syah (2005: 45), pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses belajar mengajar berbasis budaya adalah bentuk pembelajaran yang dipengaruhi atau didasarkan budaya. Melalui penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam pendidikan diharapkan nantinya siswa dapat lebih memahami budaya mereka, dan nantinya para pendidik lebih mudah untuk menanamkan nilai budaya itu sendiri dalam diri peserta didik, sehingga nilai budaya yang merupakan bagian karakter bangsa tertanam sejak dini dalam diri siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hutagalung (2017), menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis budaya Batak Toba yang dikembangkan berdampak pada peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (Rusman, 2012) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dengan teman memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Juga didukung dari hasil penelitian Karim (2011) menunjukkan bahwa penemuan terbimbing dapat mengaktifkan pemahaman siswa di kelas.

Dengan demikian maka peneliti melihat perlunya melakukan penelitian dan pengembangan model pembelajaran budi pekerti berbasis budaya batak toba mata pelajaran sekolah dasar, dimana kegiatan ini merupakan suatu paket pembelajaran dengan strategi pembelajaran dan pemograman materi pembelajaran bahan ajar dan dikemas dalam bentuk modul yang terintegrasi dengan pembelajaran yang layak digunakan di kelas dalam meningkatkan hasil belajar dan dapat membentuk karakter siswa.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang diterapkan guru di kelas selama ini masih terfokus pada buku paket saja;
2. Model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas dalam menyampaikan materi pelajaran tidak melibatkan siswa secara aktif dan masih bersifat ekspositori, sehingga belum mampu membentuk karakter yang diharapkan.

3. Pembelajaran budi pekerti yang dilakukan guru belum menggambarkan karakter yang diharapkan;
4. Guru mengajar di kelas belum pernah mengembangkan bahan ajar ataupun modul.

C. Batasan Masalah

Karena luasnya masalah yang ada dan untuk memungkinkan peneliti dapat mencapai tujuan maka penelitian dibatasi pada Pengembangan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba Terintegrasi Mata Pelajaran Sekolah Dasar di Kabupaten Humbang Hasundutan. Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka pengembangan model pembelajaran budi pekerti ini dibatasi pada ruang lingkup yang dapat dijangkau oleh peneliti. Adapun yang menjadi ruang lingkup dari pengembangan ini adalah Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba Untuk Membentuk Karakter Siswa yang diharapkan di Sekolah Dasar Kelas IV Kabupaten Humbang Hasundutan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Model pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba layak digunakan untuk membentuk karakter siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kabupaten Humbang Hasundutan ?

2. Apakah Model pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kabupaten Humbang Hasundutan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah setelah melewati fase-fase pengembangan dihasilkan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba Terintegrasi Mata Pelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran Tematik di tingkat Sekolah Dasar yaitu :

1. Untuk mengetahui model pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba layak digunakan untuk membentuk karakter siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kabupaten Humbang Hasundutan;
2. Untuk mengetahui Model pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kabupaten Humbang Hasundutan.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif kepada semua pihak. Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis dalam proses penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak. Untuk lebih spesifik penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal menggunakan pembelajaran saintifik di Sekolah Dasar untuk membentuk karakter siswa untuk lebih mengembangkan pembelajaran pada semua jenjang.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berupa sebuah model pembelajaran yang relevan dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran Budi Pekerti untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Model pembelajaran yang diperoleh dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan pedoman bagi para guru menerapkan paradigma pembelajaran pendidikan karakter yang tepat dan terintegrasi dengan mata pelajaran serta sesuai dengan budaya lokal. Model pembelajaran yang ditemukan ini juga akan dapat membantu siswa untuk memahami, mengimplementasikan dan membiasakan Budi Pekerti yang baik.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak baik untuk siswa, guru, penulis maupun sekolah.

a. Bagi Siswa

Agar dapat meningkatkan perkembangan karakter dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui hal-hal yang anak sukai selama proses pembelajaran model pembelajaran budi pekerti berbasis budaya batak yang dikembangkan.

b. Bagi guru

Hasil-hasil yang diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Humbang Hasundutan khususnya dan di Provinsi

Sumatera Utara umumnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Budi Pekerti berbasis budaya Batak Toba di Sekolah.

c. Bagi Sekolah

1. Hasil penelitian diharapkan maenjadi sumbangsih kepada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, dan khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas belajar.
2. Memberikan pengetahuan dan wawasan baru tentang peningkatan karakter dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran Budi Pekerti berbasis budaya Batak Toba.
3. Memberikan inspirasi yang baru untuk dijadikan bahan kajian bagi penelitian berikutnya yang lebih luas.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Produk Pengembangan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Terintegrasi Mata Pelajaran beserta seluruh perangkat pembelajaran yang terkait diharapkan dapat diterapkan pada semua pokok bahasan di Sekolah Dasar Humbang Hasundutan, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan model pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba untuk semua mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan.